

# POLA TEKNIK PERMAINAN ALAT MUSIK CELLO LAGU *SULING BAMBU* OLEH GRUP MUSIK KERONCONG MAHESWARA DI KOTA KEDIRI

Didi Krisna Nugraha, Tutut Pristiati \*, Yurina Gusanti

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: tutut.pristiati.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i12025p108-122

## Kata kunci

teknik pizzicato  
irama  
Hetty Koes Endang  
Triangulasi  
Briyan

## Abstrak

Keroncong Maheswara merupakan grup musik keroncong dengan ciri khas yang menonjol, khususnya pada permainan instrumen cello. Pola teknik permainan cello yang bervariasi, seperti irama bimbo, engkel, dubel, langgam Jawa, dan jaipong, menciptakan karakteristik unik yang membuat permainan cello ini tidak monoton. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola teknik permainan cello pada lagu "Seruling Bambu" karya Hetty Koes Endang yang diaransemen oleh grup Maheswara dengan berbagai pola irama keroncong pada tiap bagian lagu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta validitas data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola permainan cello utama dalam setiap irama, yang diperkaya dengan berbagai bentuk improvisasi. Teknik permainan cello yang sering digunakan mencakup pizzicato, muting, dan sinkopasi yang menciptakan karakteristik tertentu. Penelitian ini mengungkap bahwa peran cello dalam keroncong lebih dominan pada pengisian irama dan improvisasi, menjadikan musik keroncong semakin dinamis. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya referensi pola permainan cello dan memberikan inspirasi inovasi dalam musik.

## 1. Pendahuluan

Keroncong adalah musik yang tercipta dari hasil dari akulturasi genre musik yang dipengaruhi oleh bangsa Portugis pada sekitar abad ke 16 (Christy, Wasino, & Suryadi, 2019); Zandra, 2023; Ningrum, Pratamawati, & Hartono, 2023), tujuan awal kedatangan bangsa Portugis adalah untuk mencari rempah-rempah yang ada di Indonesia (Ganap, 2006). Di dalam perjalanannya menuju ke arah timur, pedagang sekaligus pelaut Portugis singgah di beberapa pulau yang dilaluinya, diantaranya adalah singgah di pantai sebelah timur Jakarta yang sekarang dikenal sebagai kampung Tugu, di daerah inilah musik keroncong lahir dan berkembang. Keroncong Tugu cukup diakui eksistensinya di dunia keroncong, dilihat dari banyaknya karya yang terkenal yang menjadi panutan para pecinta keroncong untuk mempelajari bagaimana dasar-dasar bentuk musik keroncong (Saputra, 2016; Prakosa & Haryono, 2012). Pada awal terbentuk, musik keroncong terdiri dari instrumen *cuk* dan *rebana* (Zahra, Pristiati, & Gusanti, 2023), kemudian mengalami perkembangan instrumen yang pada akhirnya melahirkan susunan instrumen yang umum digunakan dalam komposisi musik keroncong yaitu: *cak*, *cuk*, *cello*, *biola*, *flute*, *gitar*, dan *bass* (Kusumah, 2021). Perkembangan yang terjadi tidak hanya dalam segi alat musiknya namun begitu juga dengan pola teknik permainannya, terjadi banyak perkembangan karena berbagai faktor di berbagai daerah tempat musik keroncong berkembang (Fikri & Mistortofy, 2019; Darini, 2012).

Perkembangan ini terjadi selama masa ke masa, grup-grup keroncong tumbuh subur di seluruh pelosok Nusantara (Amelani & Handayani, 2019; A'yun & Rachman, 2019), salah satu contohnya adalah sebuah grup keroncong yang ada di Kediri bernama Maheswara. Berlandaskan kecintaan pemuda-pemudi Kediri terhadap musik keroncong dan karena tidak adanya wadah yang digunakan oleh pemuda-pemudi ini untuk belajar tentang musik keroncong menjadi faktor mereka membuat grup Keroncong Maheswara yang bisa menjadi tempat mereka saling bertukar pengetahuan dan keterampilan tentang musik dan mendapatkan pengalaman bermain musik dalam dunia keroncong. Bentuk modernisasi dalam lagu dan aransemen yang tidak meninggalkan *pakem-pakem* keroncong asli adalah bentuk upaya anak-anak muda ini untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan musik keroncong terutama di kota Kediri. Penampilan grup musik Keroncong Maheswara sebagian besar adalah menjadi band pengiring untuk acara pernikahan, event-event kota dan acara-acara lain. Keroncong Maheswara terbentuk pada tahun 2017 dengan formasi awal yaitu *cak, cuk, cello, biola, flute, saxophone, gitar, keyboard, dan bass*. Seiring berjalannya waktu, perubahan terjadi pada tahun 2020 dengan mengurangi pemain saxophone dan flute dan akhirnya mendapatkan formasi yang tetap sampai sekarang dengan personil diantaranya adalah Dimas & Diana (*vocal*), Diva Anggara (*cak*), Rahmad Nur (*cuk*), Briyan (*cello*), Daniel Bagus (*biola*), Krisna (*gitar*), Totti (*bass*). Dari beberapa alat musik diatas, penulis tertarik untuk mengamati alat musik cello dan pola teknik permainan yang dimainkan oleh Briyan.

Dalam setiap penampilannya, cello menjadi ciri utama bentuk musik yang dimainkan oleh Keroncong Maheswara, banyak keunikan yang ditemukan seperti pola permainan yang tidak sama dalam setiap bar lagu, improvisasi yang dilakukan sehingga terjadi pola-pola permainan yang baru. Berbeda dengan cello pada umumnya, dalam cello keroncong, baik secara spesifikasi dan cara memainkannya sangat berbeda dengan cello gesek atau cello pada umumnya. Di dalam cello gesek menggunakan 4 senar dengan bahan dasar baja/kawat, namun di dalam keroncong hanya menggunakan 3 senar dengan bahan dasar *nilon*. *Cara membunyikan* juga berbeda, juka cello pada umumnya adalah digesek, dalam keroncong cara membunyikan cello adalah dengan dipetik atau *pizzicato*. Adanya teknik sinkopasi menjadi ciri khas yang ditonjolkan dalam permainan cello keroncong (Garibaldi & Hapsara, 2019; Handayani, 2017). Irama *langgam* keroncong adalah irama yang paling menarik perhatian karena instrumen cello yang menggantikan peran kendang dalam lagu langgam jawa. Keunikan ada dalam bunyi yang dihasilkan, bunyi cello yang dapat menginterpretasikan kendang dengan suara perkusifnya yang membuat instrumen cello menjadi instrumen yang memiliki peran penting dan paling unik dalam pertunjukan musik keroncong. Keunikan yang didapati saat dilakukan pengamatan adalah instrumen cello tidak memainkan satu pola tertentu yang berulang dalam permainannya, Briyan memiliki ciri khas pola permainan yang tidak dimiliki oleh pemain cello yang lain atau biasa juga disebut sebagai *improvisasi*.

*Improvisasi* dalam musik berarti sekaligus mengarang dan membunyikan sebuah lagu (Fikri & Mistortofy, 2019). Improvisasi dan pola permainan yang variatif inilah yang menjadi penting dalam setiap permainan musik (Rochbeind & Pristiati, 2022). terutama dalam teknik permainan cello keroncong. Karena improvisasi mengacu kepada pemain musik itu sendiri dengan latar belakang yang berbeda-beda membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pola teknik permainan apa saja yang dilakukan dan semoga bisa menjadi referensi baru untuk pemain cello keroncong yang lain untuk bisa menerapkan dan mengembangkan lagi agar permainan cello semakin variatif.

Penelitian ini merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang membahas improvisasi dan teknik permainan dalam musik keroncong, khususnya pada permainan cello. Salah satu

penelitian relevan adalah Prakosa & Haryono (2012) yang berjudul "*Improvisasi Permainan Cello Pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang.*" Penelitian ini mengkaji bagaimana improvisasi permainan cello dipengaruhi oleh lingkungan karawitan yang melingkupi grup orkes tersebut. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola permainan cello dipengaruhi oleh tradisi lokal dengan tujuan melestarikan musik karawitan yang khas. Uniknya, permainan cello juga mengadopsi teknik kendang Sunda, memperkaya dimensi musikal dalam konteks keroncong.

Lebih lanjut, penelitian oleh Garibaldi & Hapsara (2019) menganalisis teknik permainan biola pada "*Voorspell Keroncong Senyuman Candra,*" yang memberikan wawasan tentang bagaimana teknik string dapat diterapkan dalam keroncong untuk menghasilkan harmoni yang kompleks dan menarik. Hasil penelitian ini relevan dalam memahami pendekatan improvisasi dalam permainan alat musik gesek lainnya seperti cello.

Artanto (2021) menyoroti perancangan *minus one* pada lagu keroncong klasik seperti *Keroncong Moresko* karya Kusbini, menunjukkan bahwa elemen improvisasi juga dipertimbangkan dalam aransemen modern untuk menjaga nuansa klasik keroncong. Sementara itu, Dellavani, Mulyanto, & Kurniadi (2023) meneliti aransemen lagu populer *Widodari* karya Denny Caknan sebagai media pembelajaran musik keroncong di SMK. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana adaptasi lagu populer ke dalam keroncong dapat meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap musik tradisional.

Saputra, Pratamawati, & Widyawati (2023) mengkaji eksistensi grup musik keroncong *Gema Paramitra* di Desa Yosomulyo. Penelitian ini menyoroti peran improvisasi dalam menjaga kelangsungan musik keroncong dalam masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa inovasi dan adaptasi memainkan peran penting dalam mempertahankan relevansi musik tradisional.

Melalui rujukan-rujukan ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis pola teknik permainan cello yang membuat permainan seorang pemain cello seperti Briyan menjadi menarik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang improvisasi dalam keroncong, serta menjadi referensi bagi seniman, peneliti, dan pengamat musik untuk terus melestarikan warisan budaya musik keroncong.

## 2. Metode

Penelitian berjudul ini menggunakan pendekatan deskriptif yang umum diterapkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah istilah yang merujuk pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Pahleviannur, et al. 2022). Fokus penelitian ini adalah menganalisis pola teknik permainan cello dalam lagu "Suling Bambu" yang dimainkan oleh grup Keroncong Maheswara di Kota Kediri.

Lokasi penelitian dilaksanakan di dua tempat utama, yaitu *basecamp* Keroncong Maheswara di Kelurahan Kampung Dalem, Kauman, Kota Kediri, dan kafe Tuk Mudal di Tugurejo, Pesantren, Kota Kediri. *Basecamp* dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan tempat latihan rutin anggota grup, sedangkan kafe Tuk Mudal menjadi lokasi observasi langsung saat grup menampilkan pertunjukan. Subjek penelitian ini adalah anggota grup Keroncong Maheswara yang terlibat dalam proses latihan dan penampilan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara pertama dilakukan pada 17 Oktober 2023 secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan Dimas Mahesa dan Briyan. Wawancara kedua dilakukan pada 18 Oktober 2023 dengan Briyan sebagai narasumber utama, serta melibatkan Dimas Mahesa,

Daniel Bagus, dan Ainun Akhsin sebagai pengamat musik keroncong. Observasi dilakukan pada 20 Oktober 2023 saat grup tampil di kafe Tuk Mudal.

Analisis data dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, sedangkan wawancara tidak terstruktur bersifat spontan sesuai situasi di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber, yang melibatkan berbagai pendekatan dan perspektif untuk memastikan validitas data (Moleong, 2014:330).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Keroncong Maheswara**

Keroncong Maheswara merupakan sebuah grup musik yang dibentuk oleh pemuda-pemudi yang menyukai musik keroncong namun tidak memiliki tempat untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya sehingga pada tanggal 22 November 2017. *Basecamp* dari grup ini bertempat di daerah Kauman, Kampung Dalem, Kota Kediri, tempat ini adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian dan pengamatan. Terbentuknya grup ini berawal dari Albriyan yang memiliki keinginan untuk membuat sebuah perkumpulan anak-anak muda yang menyukai keroncong kemudian berlatih bersama, dan akhirnya terbentuklah grup ini. Konsep musik yang dibangun dalam grup ini adalah konsep musik keroncong modern, mengingat para pemainnya adalah anak muda dan memang sejak awal membentuk grup ini, teman-teman personil Maheswara memegang prinsip untuk melestarikan musik keroncong dengan merangkul penikmat-penikmat keroncong muda, sehingga musik yang dimainkan dan disajikan lebih cenderung kepada memainkan lagu-lagu populer dengan iringan musik keroncong, namun tidak hanya fokus terhadap lagu populer, Maheswara tetap memainkan lagu-lagu keroncong asli guna melestarikan budaya keroncong di Indonesia. Aransemen lagu yang dibuat menjadi lebih variatif dikarenakan referensi musik yang beragam dari lagu pop yang kemudian memberikan warna, dan ciri khas bagi keroncong Maheswara.

Formasi awal yang dibentuk adalah cak, cuk, cello, bass, gitar, flute, biola, keyboard. Lama berjalannya waktu dan perkembangan formasi dan karena kesibukan para personil, pada tahun 2020 terjadi perubahan yaitu keluarnya pemain flute dari grup kemudian terkadang grup ini memakai tambahan alat musik yaitu drum atau saxophone, dan jika ada satu atau beberapa pemain tidak bisa mengikuti acara maka akan digantikan dengan pemain yang lain. Pergantian pemain ini tidak terlalu mempengaruhi baik atau buruknya penampilan Maheswara karena menurut pengamatan peneliti, ada satu alat musik yang menjadi ciri khas dari grup ini adalah permainan cellonya. Permainan yang menonjol dan pola-pola permainan yang berbeda dan lebih variatif membuat instrumen cello menjadi ciri khas dan identitas dari grup ini.

#### **3.2. Teknik Permainan Cello dalam Keroncong Maheswara**

Permainan cello menjadi hal yang paling menarik untuk diamati karena memiliki sebuah ciri khas yang hanya didapat dan dimainkan oleh pemain cello ini yaitu Briyan. Latar belakang Briyan dalam mempelajari cello yaitu pada usia 11 tahun, Briyan pertama kali mengetahui musik keroncong lewat salah satu grup keroncong yang ada di Kediri. Briyan mengamati dalam setiap pertunjukan keroncong, ia tertarik kepada instrumen cello karena menurut Briyan, instrumen itu unik, baik secara bentuk visual dan suaranya dan fungsi cello yang bisa sekaligus dimainkan sebagai pengganti instrumen kendang. Awal Briyan mempelajari cello yaitu berguru dengan seorang pemain cello keroncong yang bernama Wanto. Referensi Briyan dalam bermain

cello adalah dengan cara mengamati pemain-pemain cello yang ia lihat saat ia menonton pertunjukan-pertunjukan keroncong. Grup keroncong yang Briyan tau pertama kali dan menjadi motivasi ia untuk belajar memainkan cello adalah grup keroncong “*Paku Bumi*”.

Alat musik cello dalam keroncong secara garis besar memiliki bentuk yang sama dengan cello gesek yang biasa kita jumpai dalam pementasan orkestra, namun ada perbedaan di dalam cara jumlah senar, bahan senar dan cara memainkannya (Hendrianto & Handayani, 2024). Jumlah senar yang terdapat dalam instrumen cello gesek adalah 4 senar yang semuanya terbuat dari bahan logam dan cara memainkannya adalah digesek menggunakan alat yang biasa disebut bow. Sedikit berbeda dengan cello keroncong yang hanya memiliki 3 senar dengan tuning d-g-D, bahan senarnya berbeda dengan cello gesek, yaitu berbahan dasar nilon, ini mempengaruhi perbedaan suara antara cello gesek dan keroncong karena cara memainkan cello keroncong yaitu *pizzicato*.

### 3.3. Analisis Lagu Seruling Bambu dan Aransemen Keroncong Maheswara

Seruling Bambu adalah sebuah lagu berirama keroncong yang dipopulerkan oleh seorang penyanyi keroncong bernama Hetty Koes Endang. Lagu ini pertamakali dirilis atas label musik PT Musica Studio's pada tanggal 11 April 1989 (Darini, 2012). Lagu berirama keroncong ini menceritakan bagaimana suara seruling dapat memberikan dampak membekas dalam jiwa penyanyinya. Kalimat pembuka lagu ini memberikan kesan melodi suling yang menyejukkan, dan bagaimana sebuah lagu ini menjadi sebuah karya musik yang indah dan emosional. Ungkapan “meresap dalam jiwaku” semakin menegaskan keadalaman emosi yang dimunculkan dalam lagu tersebut. Lirik “seruling Bambu” pada akhirnya menyampaikan gagasan bahwa musik adalah suatu karya seni yang memiliki kekuatan menembus jiwa dan membangkitkan perasaan cinta, takjub, dan penghargaan yang kuat.

Lagu “Seruling Bambu” kemudian diaransemen oleh grup keroncong Maheswara menjadi sebuah komposisi musik instrumen tanpa adanya vocal. Tempo yang dipakai untuk aransemen lagu ini adalah *Allegro* dengan irama 4/4 dalam semua urutan lagu. Musik ini menjadi ciri khas keroncong Maheswara sebagai musik untuk melakukan *soundcheck*. Lagu “Seruling Bambu” kemudian diaransemen oleh keroncong maheswara menjadi 6 bagian yang setiap bagiannya memiliki irama yang berbeda (Supiarza & Tjahjodingrat, 2020). Di dalam bagian pertama yaitu bagian bait pola irama yang dimainkan adalah irama *bimbo*. Penyebutan irama *bimbo* ini dalam setiap daerah juga berbeda-beda, di daerah Jawa Tengah penyebutan untuk irama ini adalah *klotheke*. Pada irama *bimbo* permainan pada setiap instrumen lebih sederhana. Pada bagian yang kedua, adalah bait 2 dengan irama yang dimainkan adalah irama *engkel*. Irama *engkel* menjadi irama kebanyakan musik keroncong. Pada bagian yang ketiga, irama yang dimainkan adalah irama *dobel*, ciri khas irama ini adalah tempo dan permainan setiap instrumen yang lebih cepat. Pada bagian ke 4, irama yang dipakai adalah langgam jawa, di dalam hal ini mengadaptasi iringan karawitan gamelan kedalam musik keroncong yang didominasi oleh instrumen kendang yang dimainkan oleh cello. Bagian yang ke lima irama yang digunakan adalah irama jaipong yang mengadaptasi musik daerah Jawa Barat kedalam musik keroncong. Ditutup dengan bagian yang ke enam dengan irama kembali pada iringan *dobel*.

Pada penelitian ini berfokus kepada pola teknik permainan cello keroncong yang didapat dalam lagu “Seruling Bambu”. Bentuk notasi 1/4 sampai 1/16 ditemukan dalam permainan cello. Penerapan teknik-teknik ritmis dari alat musik kendang menjadi hal yang paling menonjol dalam permainan cello keroncong. Beberapa teknik permainan cello terdapat pada lagu ini diantaranya, *Staccato*, *Accent*, *pizzicato*.



mengandalkan perpaduan teknik permainan tradisional dengan sentuhan improvisasi modern untuk menciptakan kesan yang lebih dinamis dan tidak monoton. Berikut adalah contoh variasi yang dilakukan oleh pemain cello keroncong Maheswara, yang menunjukkan fleksibilitas pola permainan dan kreativitas tinggi dalam setiap penampilannya.

Berikut adalah contoh variasi yang dilakukan oleh pemain cello keroncong Maheswara.

6

16

Bentuk improvisasi pola 1

Bentuk improvisasi pola 2

Improvisasi yang dilakukan adalah mengganti ritmis di beberapa not pada pola pertama dan pola kedua pada permainan irama bimbo.

### 3.4.2. Pola Teknik Permainan Irama Engkel

Irama Engkel adalah pola irama yang mejadi irama khas musik keroncong pada umumnya. *Engkel* menjadi pola dasar lagu keroncong yang tidak bisa digantikan/ditinggalkan dari lagu keroncong. Pola teknik permainan Irama Engkel terdapat pada bagian dua dalam lagu “Seruling Bambu”. Di dalam lagu “Suling Bambu” yang diaransemen oleh Keroncong Maheswara, pola permainan engkel dimainkan dalam bar 17 – 32. Tempo yang dimainkan cenderung sedang atau *Allegro* dengan pola petikan cello (*Pizzicato*) yang memiliki nilai notasi sedang dan cenderung lebih banyak daripada Irama Bimbo.

Berikut adalah beberapa pola permainan Engkel dalam instrumen cello:

(1) Pola 1 Irama Engkel

(2) Pola 2 Irama Engkel

(3) Pola 3 Irama Engkel

Diatas adalah 3 pola utama Irama Engkel yang dimainkan oleh Briyan. Seperti pada umumnya pola ini tidak dimainkan monoton dan ada banyak sekali improvisasi yang dilakukan oleh pemain cello Maheswara. Hampir dalam setiap pola permainannya tidak didapatkan pengulangan notasi yang sama yang artinya selalu terjadi improvisasi. Berikut adalah contoh variasi dari permainan cello Briyan.



Bentuk improvisasi pola 1



Bentuk improvisasi pola 2

Bentuk improvisasi pola 3

### 3.4.3. Pola Teknik Permainan Irama Dobel

Irama Dobel dan Engkel adalah satu kesatuan dalam genre musik keroncong. Dalam penempatan bagan, irama *dobel* biasa digunakan pada saat klimaks/*refrein* dalam sebuah lagu keroncong. Seperti di dalam lagu “Seruling Bambu” yang diaransemen oleh Keroncong Maheswara, irama ini digunakan dalam *refrein* lagu yaitu pada birama 33-48. Jika dilakukan perbandingan dengan irama engkel, notasi yang dimainkan lebih banyak dan semakin padat, di dalam pola permainan dobel, nilai notasi semuanya adalah 1/16 yang dimainkan dengan campuran *ghostnotes* dan not yang utuh dan memiliki nada contohnya adalah di dalam not 1/16 hanya dimainkan di hitungan ke 3 dan 4 yang membuat not menjadi lebih variatif.

Berikut adalah beberapa pola utama permainan Irama Dobel.

- (1) Pola 1 Irama Dobel



- (2) Pola 2 Irama Dobel



- (3) Pola 3 Irama Dobel



Diatas adalah 3 pola utama permainan cello mas Briyan dalam instrumen cello dalam irama *dobel* di lagu “Seruling Bambu” yang diaransemen oleh keroncong Maheswara. Di dalam permainannya mas Briyan mengungkapkan bahwa beliau memakai pola permainan ini dengan memetik senar cello (*Pizzicato*) dengan notasi 1/16 namun membunyikan nada di hanya beberapa not sehingga notasi yang lain hanya dibunyikan secara *muting*. Teknik ini sama halnya dengan teknik *Syncopation* atau *Sinkopasi* yaitu memberi tekanan berat pada bagian ringan dalam suatu birama (Puspitarini, 2024). Hal ini yang menjadikan notasi dalam setiap birama menjadi bervariasi, dan bisa menjadi sebuah improvisasi yang menghasilkan notasi seperti di bawah ini.



Bentuk improvisasi pola 1



Bentuk improvisasi pola 2



Bentuk improvisasi pola 3

### 3.4.4. Pola Teknik Permainan Irama Langgam Jawa

Di dalam lagu “Suling Bambu” pola permainan Langgam Jawa *Engkel* dimainkan dalam bar 49 - 62. Irama yang dimainkan mengikuti irama gamelan langgam Jawa. Instrumen keroncong seperti cuk mewakili instrumen bonang dalam gamelan, cak mewakili instrumen sitar (Rachman, 2016; 2017), gitar mewakili instrumen demung dan cello dalam keroncong mewakili instrumen kendang. Kendang menjadi instrumen yang paling mendominasi dalam langgam Jawa, sama halnya dengan cello yang menjadi peran kendang, instrumen ini mendominasi dalam irama langgam jawa keroncong.

Di dalam irama ini, cello mengadaptasi teknik *keplak'an* yang ada pada instrumen kendang. Secara umum teknik ini disebut *Percussive* atau penerapan bunyi perkusi pada instrumen yang bukan perkusi (Arifin, 2020). Cara memainkan teknik ini yaitu memukulkan telapak tangan pada badan cello yang menghasilkan suara “pak” seperti pada suara kendang. Di dalam pola kendangan ini tidak ada gaya atau pola baku untuk memainkannya, kreativitas dan improvisasi dibutuhkan dalam memainkan pola ini, namun terkadang pola-pola permainan mengadaptasi dari pakem permainan/irama gamelan yang sudah ada. Di dalam irama langgam jawa yang dimainkan terdapat 2 pola yang dimainkan yaitu irama engkel dan irama dobel atau pada langgam jawa irama engkel disebut dengan mlampah dan irama dobel disebut dengan dados.

Berikut adalah pola teknik permainan cello pada irama langgam jawa *dados* dengan keterangan:

- T = Tak
- t = Tung
- TB = Blak
- B = Bem

(1) Pola 1 Teknik Permainan Cello Irama Langgam Jawa Mlampah



(2) Pola 2 Teknik Permainan Cello Irama Langgam Jawa Mlampah



Dari kedua pola teknik permainan cello irama langgam jawa *mlampah*, terdapat beberapa improvisasi. Latar belakang improvisasi ini terjadi karena referensi Briyan adalah pola-pola kendang karawitan, dan seni pertunjukan campursari. Berikut adalah contoh improvisasi dari pola utama yang sudah ada. Improvisasi juga terjadi dikala pola 1 dan pola 2 dimainkan atau dipadukan. Sehingga tercipta pola baru atau juga disebut improvisasi. Pola ini tidak bisa disebut pola 3 dikarenakan bentuk yang sama dengan pola 1 dan pola 2.

♩ = 30 T t t T B TB B t T t t t t T t T t t T B TB B t T t t T t

Bentuk improvisasi pola 1

3 TB t TB t B B TB B t T t t T t t t T B T B t T t t T t

5 t T t t TB t t TB t b BT B BT B BT t T t t TB B B B T t t TB T B TB

Bentuk gabungan pola 1 & 2

Langgam jawa dilagu “Seruling Bambu” aransemen dari keroncong Maheswara ini terdapat dua irama langgam jawa yang sebelumnya dibahas adalah irama *mlampah* dan yang selanjutnya dibahas adalah irama *dados*. Irama *dados* memiliki pola teknik permainan yang lebih cepat dari tempo irama *mlampah* atau biasa disebut tempo *double time*. Notasi yang dimainkan lebih banyak dengan nilai notasi dan pola teknik yang bervariasi.

Berikut adalah pola teknik permainan cello pada irama langgam jawa *dados* dengan keterangan:

- T = Tak
- t = Tung
- TB = Blak
- B = Bem

(1) Pola 1 Teknik Permainan Cello Irama Langgam Jawa Dados

T B t T TB t t TB T B

(2) Pola 2 Teknik Permainan Cello Irama Langgam Jawa Dados

B t BT B B t B B t

(3) Pola 3 Teknik Permainan Cello Irama Langgam Jawa Dados



Berdasarkan beberapa pola teknik permainan cello irama langgam jawa dados, berikut adalah bentuk variasi oleh pemain cello keroncong Maheswara.



### 3.4.5. Pola Teknik Permainan Irama Jaipong

Di dalam lagu “Suling Bambu” pola permainan jaipong dimainkan dalam bar 83 - 97. Irama yang dimainkan mengadaptasi irama jaipong yang berasal dari Jawa Barat. Faktor yang melandasi keroncong Maheswara dalam menyertakan irama jaipong adalah karena irama ini termasuk musik populer yang banyak diminati. Permainan kendang menjadi ciri khas lagi dalam irama ini. Bunyi perkusif yang rancak dari irama jaipong menjadi hal yang menarik untuk dinikmati. Berikut beberapa bunyi perkusif yang ada dalam kendang jaipong, dan teknik yang digunakan untuk memainkannya dengan cello keroncong.

(1) Plak

Untuk menghasilkan bunyi plak pada cello yaitu dengan cara memukul bagian badan cello dengan jari-jari tangan kanan (Handayani, 2017). Teknik ini biasa disebut juga dengan keplakan, sering dijumpai juga dalam pola permainan langgam jawa dalam keroncong.

(2) Tung

Suara tung bisa diperoleh dengan cara menekan nada tinggi dan dipetik menggunakan jari telunjuk/ibu jari tangan kanan (Hikmah, 2024). Agar suara tung yang dihasilkan bisa lebih cocok alangkah lebih baik disesuaikan dengan nada dasar lagu yang sedang dimainkan.

(3) Pung

Suara pung dibunyikan dengan cara tangan kiri memegang not tinggi di senar D tinggi kemudian tangan kanan memukul badan cello sekaligus ibu jari memetik senar D tinggi (Zandra, 2019).

(4) Det

Bunyi ini dapat dihasilkan dengan cara menempelkan jari telunjuk tangan kiri di senar G pada cello kemudian memetik senar tersebut (Sani, Taryadi, & Salim, 2023). Bunyi ini tidak bisa dihasilkan dengan baik jika senar dipencet terlalu keras.

(5) Ket

Bunyi ini dihasilkan dengan cara menempelkan jari kelingking pada nada tinggi senar d tinggi kemudian memetik senar tersebut, kemudian ibu jari tangan kanan membunyikan senar tersebut dengan kekuatan yang tidak terlalu besar (Prakosa & Haryono, 2012).

(6) Deng

Bunyi ini dihasilkan menyerupai suara kendang bagian rendah yang dipukul, cara membunyikannya adalah dengan memetik senar D rendah dengan ibu jari kanan (Simamora, 2024; Starkov, et al. 2024).

(7) Blang

Cara memainkan cello untuk menghasilkan bunyi blang adalah dengan cara membunyikan senar G pada cello dengan ibu jari secara bersamaan dengan memukul badan cello menggunakan jari-jari tangan kanan (Simamora, 2024).

Di dalam permainan pola irama jaipong, sama seperti permainan kendang dalam langgam Jawa, tidak ada aturan atau pakem tertentu untuk memainkannya, hanya ada beberapa pola utama yang kemudian dikembangkan, berikut adalah pola utama dalam permainan kendang jaipong.

Keterangan:

T : Plak

t : Tung

k : Ket

B : Deng

BT : Blang

(1) Pola 1 Teknik Permainan Cello Irama Jaipong

T B B d T B t t k t k t



(2) Pola 2 Teknik Permainan Cello Irama Jaipong

B t T k T k t k B t T k T k T k



Permainan pola jaipong memiliki ciri pukulan badan cello yang lebih banyak daripada pola permainan langgam Jawa. karena memang suasana yang dibangun adalah rancak dan karena memang dasar dari musik jaipong ini adalah musik tarian, sehingga di dalam pola permainan cellonya terdapat banyak pukulan dan improvisasi. Berikut adalah improvisasi dari beberapa pola di atas.



Bentuk improvisasi pola 1



Bentuk improvisasi pola 1

Bentuk improvisasi pola 2

Bentuk improvisasi pola 1

#### 4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa cello memiliki peran signifikan dalam penampilan musik keroncong, khususnya pada grup Keroncong Maheswara. Pola permainan cello yang unik, seperti pengisian kekosongan irama, penggunaan notasi cepat yang selektif, serta penerapan pola permainan kendang karawitan, campursari, dan jaipong, menciptakan daya tarik tersendiri. Improvisasi yang dilakukan oleh Briyan, didukung oleh kecintaannya pada musik keroncong sejak kecil serta pengalamannya mempelajari instrumen kendang, menjadikan permainannya dinamis dan tidak monoton. Kreativitas, latar belakang musik pemain, serta latihan intensif menjadi kunci terbentuknya pola permainan cello yang khas di setiap grup keroncong. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong grup-grup keroncong lainnya untuk terus berinovasi sehingga musik keroncong tetap relevan dan diminati di era modern. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pola permainan instrumen lain dalam keroncong, seperti ukulele, flute, atau biola, guna mendapatkan wawasan yang lebih holistik. Kajian mengenai tanggapan audiens terhadap inovasi pola permainan cello atau kolaborasi keroncong dengan musik modern juga dapat dilakukan untuk memperluas daya tarik musik ini. Selain itu, pengembangan panduan teknis atau metode pembelajaran permainan cello dalam keroncong, serta studi komparatif pola permainan antar-grup keroncong di berbagai daerah, dapat memberikan kontribusi besar bagi pendidikan dan pengembangan musik keroncong secara lebih luas.

#### Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Narasumber: Albriyan, Dimas Mahesa, Daniel Bagus, Ainun Akhsin, Pablo, dan Seluruh Personil Keroncong Maheswara yang telah membantu dalam memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

#### Daftar Rujukan

- Amelani, L. R., & Handayani, E. W. (2019). Pembelajaran Musik Keroncong pada Komunitas Keroncong Anak Jombang Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Sendoratasik*, 8(1).
- Arifin, M. I. (2020). Penggunaan Alat Musik Multi Pad Percussion bagi Seorang Pemain Drum. *Repertoar Journal*, 1(1), 70-80. <https://doi.org/10.26740/rj.v1n1.p70-80>
- Artanto, M. (2021). Perancangan Minus One Instrumen Keroncong pada Lagu Keroncong Moresko Karya Kusbini. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(1), 101-120. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v4i1.1383>
- A'yun, W. Q., & Rachman, A. (2019). Keroncong in Jamaican Sound. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 34-42.
- Budi, S. S. (2021). Analysis of Violin Playing Techniques Concerto in G Minor 3rd Movement by Antonio Vivaldi. *Repertoar Journal*, 1(2), 292-301.
- Christy, D. E., Wasino, W., & Suryadi, A. (2019). Musik keroncong di Surakarta: Perjalanan dari tahun 1960 hingga 1995. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/ijc.v8i1.22677>
- Darini, R. (2012). Keroncong: Dulu dan Kini. *Mozaik*, 6(2), 19-31. <https://doi.org/10.21831/moz.v6i1.3875>
- Dellavani, C. Y. D. W., Mulyanto, M., & Kurniadi, E. (2023). Aransemen Lagu Widodari Karya Denny Caknan sebagai Media Pembelajaran Musik Keroncong di SMK Negeri 8 Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(2), 146-156.
- Fikri, M. T., & Mistortofy, Z. (2019). Prospel: Kemunculannya pada Musik Keroncong. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 12(2), 51-61. <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4924/>
- Ganap, V. (2006). Pengaruh Portugis pada musik keroncong. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(2).
- Garibaldi, P., & Hapsara, P. (2019). Analisis Teknik Permainan Biola pada Voorspell Keroncong Senyuman Candra. *Selonding*, 15(2), 83-89.
- Handayani, N. M. R. (2017). *Penerapan Teknik Permainan Kendang Sunda pada Cello Keroncong dalam Lagu Bubuy Bulan* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

- Hendrianto, D. A., & Handayani, E. W. (2024). Structural Analysis if Keroncong Song Arrangement Can't Help Falling in Love Version of Line Entertainment. *MSJ: Majority Science Journal*, 2(3), 158-172.
- Henry, N., & Wijaya, M. (2017). Diskursus Pelestarian Seni Budaya Keroncong (Deskriptif kualitatif pada komunitas seni keroncong Swastika Kecamatan Banjarsari. *Dilema*, 32(2), 52-63.
- Herfanda, F. R. (2014). Bentuk Pertunjukan Musik Perkusi Paguyuban Sayung Hore (PSH) di Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 3(1).
- Hikmah, S. N. (2024). Uraian Analisis Teknik Permainan Musik Tingkilan Penta Etnika Samarinda. *Sebatik*, 28(1), 295-303.
- Koswara, Z. A. Y. (2019). *Revitalisasi Musik Keroncong Melalui Solo Keroncong Festival* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kusumah, A. (2021). Teknik Improvisasi Gitar dalam Musik Keroncong. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(2), 263-277.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif (revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, T. (2013). Bentuk Pertunjukan Jaipongan dalam Budaya Populer. *Jurnal Greget*, 12(1), 57-65.
- Ningrum, L. W., Pratamawati, E. S. D., & Hartono, H. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Musik Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 1(2), 72-79. <https://doi.org/10.17977/um084v1i22023p72-79>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafriada, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Prakosa, G. R., & Haryono, S. (2012). Improvisasi Permainan Cello Pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/jsm.v1i1.1802>
- Pristiati, T., Sunarto, S., & Wadiyo, W. (2018). The Study of Performance Art "Kethuk Roso" by Fenny Rochbeind. *Catharsis*, 7(2), 233-240. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v7i2.24240>
- Puspitarini, H. P. (2024). Analisis Bentuk Musik Repertoar "Maple Leaf Rag" Karya Scott Joplin. *Repertoar Journal*, 4(2), 375-385. <https://doi.org/10.26740/rj.v4n2.p375-385>
- Rachman, A. (2016). Pola Iringan Engkel Instrumen Cak dan Cuk dalam Lagu Langgam Jawa Pada Orkes Keroncong Sekar Domas Di Semarang. *Jurnal Konferensi Internasional VI Bahasa, Sastra Dan Budaya Daerah Indonesia*, 7(9), 1-7.
- Rachman, A., & Lestari, W. (2012). Bentuk aransemen musik keroncong asli karya Kelly Puspito dan relevansinya bagi remaja dalam mengembangkan musik keroncong asli. *Catharsis*, 1(2).
- Rachman, A., & Utomo, U. (2017). "Sing Penting Keroncong" Sebuah Inovasi Pertunjukkan Musik Keroncong di Semarang. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 3(1).
- Ravi, W. T. P. (2023). *Eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara di Yogyakarta*. (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <https://digilib.isi.ac.id/15183/>
- Rochbeind, F., & Pristiati, T. (2022). Analysis of Movement and Music Characteristics of Performance Art in "Touching the Heart for a Broken Wing" Performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1), 119-128. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i1.34858>
- Sani, A. Z., Taryadi, R., & Salim, D. (2023). Peran Fingering pada Teknik Pizzicato dan Harmonics dalam Reinterpretasi Karya Maurice Ravel. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1).
- Saputra, D. N. (2016). Eksistensi Grup Musik Keroncong Diantara Penggemar Musik Dangdut Studi Kasus: Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. *INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni)*, 1(2), 89-100.
- Saputra, S., Pratamawati, E. S. D., & Widyawati, I. W. (2023). Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Paramitra di Desa Yosomulyo pada Tahun 2015-2020. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(5), 680-693. <https://doi.org/10.17977/um064v3i52023p680-693>
- Satria, D., Setiawan, A., & Darlenis, T. (2024). Keroncong arrangement as an expression of freedom Congrock 17. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 25(1), 1-25.
- Selfana, K. N. D., Hartono, H., & Gusanti, Y. (2023). Dampak Pergeseran Budaya Masyarakat Banyuwangi terhadap Pola Permainan Angklung Caruk Grup Aliyan Bolot. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(1), 88-99.

<https://doi.org/10.17977/um064v3i12023p88-99>

- Sihombing, Y. F., Zebua, T., Simorangkir, A., Sianturi, M. A., & Nadeak, R. (2023). Teknik Permainan Appogiatura Piano Pada Lagu "Waltz In A Minor, B. 150, Op. Posth" Karya Frederic Chopin. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 1(6), 196-210.
- Simamora, E. Y. (2024). Pertumbuhan Musik Klasik Barat Di Kota Medan. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 3(1), 14-22. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v3i1.2282>
- Starkov, M., Jochems, S., Rijdsdijk, J., Snellenberg, R., Stoffels, L., Zaidi, A., & Bidarra, R. (2024, August). Sonifying motor skills with Pizzicato, a game for motor behavior research. In *2024 IEEE Conference on Games (CoG)* (pp. 1-8). IEEE.
- Sunarto, Raditya, M., H., B., Surahman, S., Rahmah, M., Baihaqi, M., Arifin, S., Setodewo, R., Adha, Y., Listya, A., R., & Al Zastrouw, N. (2024). *Musik di Indonesia; Sejarah dan Perkembangan Kontemporer*. Semarang: eLSA & NI
- Supiarza, H., & Tjahjodiningrat, H. (2020). Repertoar Musik Keroncong dengan Menggunakan Idiom Musik Sunda: Implementasi Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Mata Kuliah Sejarah Analisis Musik Indonesia Di Departemen Pendidikan Musik FPSD UPI Bandung. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(3), 127-137.
- Zahra, A. Z. I. S., Pristiati, T., & Gusanti, Y. (2023). Kreativitas Kos Atos dalam Mempertahankan Musik Keroncong di Kota Malang. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(4), 490-502. <https://doi.org/10.17977/um064v3i42023p490-502>
- Zandra, R. A. (2019). Keroncong Gaya Keempat (Kajian Bentuk dan Gaya Penyajian). *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies (JADECS)*, 4(1), 39-47.
- Zandra, R. A. (2023). *Modal Musikal Markasan dalam Penciptaan Musik Keroncong* (Doctoral dissertation, ISI Surakarta).